

PELATIHAN APLIKASI PENCATATAN KEUANGAN BERBASIS DATA VISUAL BAGI UKM SEKTOR JASA DI KECAMATAN SERIRIT

Putu Yunartha Pradnyana Putra¹, I Gede Agus Pertama Yudiantara², Ni Komang Surya Wahyuni³

¹Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ²Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE UNDIKSHA; ³FHIS UNDIKSHA
Email: putuyunartha.pradnyana.putra@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Competition encourages service sector SMEs to be more credible and trusted by consumers and the public. This condition has encouraged service sector SMEs in Seririt District to start carrying out relevant and representative accounting and financial records. The training and mentoring of researchers' financial records was carried out to facilitate the strong desire of service sector SMEs to learn the "language" of business in the form of simple financial reports. Through training and mentoring mechanisms based on discussions and using the SiApik application tool, researchers found that service sector SME entrepreneurs have urgency in aspects of tax compliance, identification of productive assets, and transaction involvement with large institutions. These various conditions make entrepreneurs more enthusiastic to develop a consistent financial recording system that can be used by various stakeholders.

Keywords: *bookkeeping, SMEs in services industry, SiApik apps*

ABSTRAK

Kompetisi mendorong UKM sektor jasa untuk semakin kredibel dan dipercaya oleh konsumen maupun publik. Kondisi ini yang mendorong para pelaku UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt untuk mulai melakukan pencatatan akuntansi dan keuangan yang relevan dan representatif. Pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan peneliti lakukan untuk memfasilitasi keinginan kuat para pengusaha UKM sektor jasa dalam mempelajari “bahasa” bisnis dalam bentuk laporan keuangan sederhana. Melalui mekanisme pelatihan dan pendampingan berbasis diskusi dan menggunakan alat bantu aplikasi SiApik, peneliti menemukan bahwa pengusaha UKM sektor jasa memiliki urgensi dalam aspek kepatuhan perpajakan, identifikasi aset produktif, dan keterlibatan transaksi dengan institusi besar. Berbagai kondisi tersebut membuat para pengusaha semakin semangat untuk mengembangkan sistem pencatatan keuangan yang konsisten dan dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Kata kunci: *pencatatan keuangan, UKM sektor jasa, aplikasi SiApik*

PENDAHULUAN

Ketangguhan ekonomi daerah-daerah di Indonesia kembali diuji sejak pandemi pertama kali diumumkan pada awal tahun 2020. Dibalik kekhawatiran sebagian besar kalangan masyarakat terkait dampak pandemi pada keberlangsungan hidupnya, usaha kecil dan menengah (UKM) sektor jasa secara konsisten

ikut menyokong perekonomian di tingkat daerah. Tidak terkecuali di Kabupaten Buleleng, UKM sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup maksimal pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menarik perhatian para pemodal dan investor. Data yang dihimpun dari

Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) Menurut Pengeluaran pada Kabupaten Buleleng berada pada angka Rp22,07 Triliun. Angka ini hanya turun sekitar 5,7% dari PDRB tahun sebelumnya yang berada pada angka Rp23,43 Triliun. Stabilitasnya tingkat perputaran ekonomi di Kabupaten Buleleng sejak ditetapkannya status pandemi didorong oleh pengeluaran rumah tangga yang tinggi dan kontribusi UKM sektor jasa dalam pemenuhan konsumsi tersebut.

Kestabilan ekonomi di masa pandemi adalah sebuah kabar baik bagi masyarakat Buleleng. Namun, kestabilan ini bisa bersifat dinamis dan bergantung pada kemampuan para pelaku UKM (tidak terkecuali di sektor jasa) dalam mengembangkan bisnisnya secara bertahap dan berkelanjutan. Saat ini, pertumbuhan UKM di Kabupaten Buleleng didorong oleh faktor pendanaan berupa bantuan oleh Pemerintah Daerah. Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) sejatinya dapat memberikan stimulus jangka pendek bagi pelaku usaha, namun cenderung tidak akan menimbulkan kemandirian jangka panjang bagi usaha-usaha tersebut. Hal ini dibuktikan salah satunya oleh kebijakan Pemerintah Daerah yang mulai memperketat seleksi para penerima bantuan melalui aspek legalitas izin usaha. Tidak menutup kemungkinan di masa depan UKM ini juga dipersyaratkan untuk menunjukkan transparansi finansialnya melalui laporan keuangan.

Kemandirian UKM sektor jasa dalam jangka panjang diharapkan dapat terwujud agar tidak terlalu bergantung pada skema pinjaman berbunga maupun bantuan tunai oleh Pemerintah. Sebagai salah satu tulang punggung perekonomian di masa krisis, UKM sektor jasa diharapkan dapat bertumbuh secara bertahap dengan tetap mengedepankan profitabilitas bagi pemiliknya (Musah, Gakpetor, & Pomaa, 2018).

Selain itu, UKM sektor jasa juga diharapkan mulai dapat mengembangkan tata kelola yang memadai sebagai bukti pertanggungjawaban terhadap pemangku kepentingan (Saymeh & Sabha, 2014). Sebagai langkah awal, UKM sektor jasa dapat mulai melaksanakan pembukuan dan pencatatan akuntansi yang saat ini telah dinterupsi oleh aspek teknologi dan visualisasi data. Proses ini adalah salah satu jalan bagi para pemilik UKM sektor jasa untuk memenuhi *fiduciary duty* kepada pemangku kepentingan seperti pemberi pinjaman dan investor.

Pencatatan akuntansi berbasis teknologi dan data visual juga didorong oleh Bank Indonesia melalui aplikasi SiApik. Sebagai aplikasi pencatatan keuangan untuk UKM, aplikasi ini dapat memberikan nilai tambah lain berupa visualisasi data yang dapat digunakan oleh pemilik UKM dalam membuat keputusan bisnis strategis. Kondisi ini dapat menjawab permasalahan terkait tata kelola yang mungkin cenderung sulit untuk sekedar “dimulai” terlebih dahulu oleh para pelaku UKM (MUSAH, 2017). Sebagai langkah awal untuk mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman berbunga dan bantuan tunai Pemerintah, penggunaan aplikasi pencatatan keuangan untuk UKM juga didorong dalam rangka meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan masing-masing usaha ke depannya. Pendampingan dan pelatihan aplikasi SiApik diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengusaha terkait pentingnya memberikan keyakinan yang memadai kepada pemangku kepentingan bahwa pendanaan yang diberikan telah digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan pengembangan usaha (*going concern*).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan berlangsung di Kecamatan Seririt. Pelaku UKM sektor jasa di daerah ini sebagian besar didominasi oleh kalangan muda. Pandemi

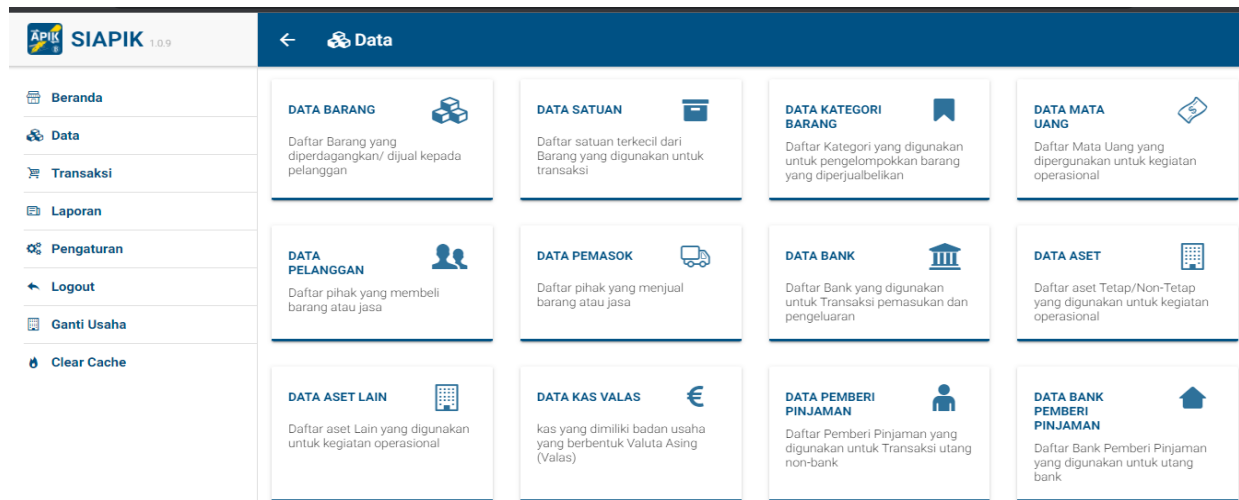
yang terjadi pada awal tahun 2020 dan peningkatan persaingan kerja di sektor riil membuat generasi muda mulai berani untuk merintis usaha di sektor jasa (Shinnar, Giacomini, & Janssen, 2012). Berbagai UKM di sektor jasa ini terdiri dari berbagai jenis usaha meliputi sarana dan prasarana pasar, lembaga keuangan, desain arsitektur, entertainment, keuangan, dan pendidikan. Pada dasarnya, perusahaan yang bergerak di sektor jasa tidak membutuhkan dana awal (*capital expenditure*) yang cukup besar (Benzing, Manh Chu, & Callanan, 2005). Namun, pengeluaran yang cukup besar cenderung digunakan untuk pelatihan kompetensi teknis dan komunikasi karyawan serta penyediaan alat-alat yang membantu proses penyediaan jasa. Selain itu, UKM sektor jasa juga memerlukan pencatatan akuntansi yang unik jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur maupun dagang.

Pertumbuhan UKM sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Buleleng. Data dan informasi PDRB Kabupaten Buleleng Tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor jasa menyumbang hampir 18% dari total pendapatan bruto daerah. Kondisi ini cukup positif karena dapat menyediakan alternatif bagi para pekerja yang memiliki minat untuk mengembangkan karir di bidang penyediaan jasa. Perkembangan jumlah UKM sektor jasa saat ini juga didukung oleh peningkatan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan individu untuk bekerja secara efektif dan efisien (Ali Alfartoosi, 2021).

Sebagai salah satu kawasan di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Seririt memiliki potensi yang cukup potensial sebagai penggerak ekonomi Buleleng Barat (Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng, 2021). Selain kaya akan produk pertaniannya, Kecamatan Seririt didorong oleh

pusat jasa dan perdagangan yang ada pada simpul Kota Seririt. Perkembangan UKM sektor jasa dipimpin oleh sarana prasarana pasar dan lembaga keuangan. Selain itu, terdapat bidang usaha lain seperti desain arsitektur, entertainment, keuangan, dan pendidikan.

Beragamnya jenis pengambilan keputusan yang dibuat oleh pelaku UKM sektor jasa membuat peran data akuntansi dan keuangan internal perusahaan menjadi sangat sentral (Chu, 2011). Dalam hal ini, pelaku UKM sektor jasa pada dasarnya ingin terlihat “kredibel” di mata pemangku kepentingan yang meliputi kreditor, investor, pelanggan, dan masyarakat. Bank Indonesia mendorong para pelaku UKM untuk mulai menggunakan aspek pencatatan keuangan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Aplikasi SiApik dikembangkan Bank Indonesia untuk mewujudkan harapan ini melalui fitur-fitur yang mudah dipahami dan penuh dengan visualisasi data fungsional.



Gambar 1. Dashboard Awal Aplikasi SiApik by Bank Indonesia

Implementasi pencatatan keuangan berbasis data visual ini membutuhkan peran akademisi dan praktisi demi terwujudnya pertumbuhan usaha yang sesuai dengan praktik terbaik (*best practice*). Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan dapat mendorong semangat para generasi muda daerah untuk mewujudkan potensi pengembangan karirnya. Selain itu, pelatihan pencatatan keuangan berbasis data visual ini dapat membantu membuat UKM lebih kredibel di mata calon pelanggan. Setidaknya para pelaku UKM menyadari kelebihan dan kelemahan usaha secara kinerja keuangan sehingga dapat menggunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan usaha dalam jangka panjang (Mutandwa, Taremwa, & Tubanambazi, 2015).

Terlepas dari ukuran yang terbentuk, masing-masing organisasi memiliki sebuah sistem. Sistem pencatatan akuntansi adalah salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah bisnis. Tidak sedikit pihak yang menganggap bahwa akuntansi adalah “bahasa” dari sebuah bisnis. Beberapa UKM sektor jasa mungkin telah

menyadari pentingnya proses pencatatan dan dokumentasi data keuangan perusahaan. Namun, tidak sedikit yang belum menyadari makna dari data-data tersebut hingga dapat menjadi informasi yang berguna bagi usaha yang dijalankan. Penggunaan data tanpa interpretasi yang tepat dan terstruktur tidak memberikan manfaat jangka panjang bagi bisnis yang sedang berkembang (Luft, 2009).

UKM yang sedang mengembangkan bisnisnya sangat disarankan untuk menaruh perhatian pada manajemen data. Perkembangan teknologi yang cukup pesat bahkan memungkinkan para pengusaha untuk memetakan calon pelanggan yang tepat sesuai dengan jasa yang ingin ditawarkan. Kondisi ini juga berlaku pada data akuntansi yang mampu memberikan informasi finansial yang bersifat prediktif (Siow Song Teng, 2011). Berdasarkan sifatnya, data akuntansi dan keuangan ada yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Para pelaku UKM dapat membedakan kedua klasifikasi ini dan melakukan kombinasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan usaha. Meskipun aplikasi pencatatan

keuangan saat ini banyak yang canggih, pemanfaatannya dalam taraf yang optimal akan sangat bergantung pada user (Hall, 2008). Kombinasi antara kemampuan user dan “keramahan” teknologi aplikasi tersebut akan membantu para pengusaha UKM untuk membuat keputusan bisnis yang lebih optimal.

Secara umum, UKM membutuhkan informasi keuangan yang telah tervisualisasi untuk keperluan internal dan dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada pihak eksternal (*fiduciary duty*). Selain pemilik usaha, pemangku kepentingan eksternal yang meliputi kreditor dan investor juga memerlukan pemahaman terkait data kinerja perusahaan yang sebagian besar merupakan kinerja keuangan. Kegunaan informasi keuangan untuk berbagai pemangku kepentingan ini menjadi perhatian bagi pemilik bisnis UKM untuk mengembangkan skala bisnisnya. Selain itu, informasi yang dihasilkan dari sistem dapat menghubungkan ketidakharmonisan keputusan-keputusan bisnis yang selama ini muncul karena kruangnya arus data dan informasi keuangan.

Kombinasi penggunaan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi tantangan tersendiri bagi UKM sektor jasa. Melalui aplikasi pencatatan keuangan yang berbasis data visual, pelaku UKM dapat memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kinerja bisnis sehingga pada akhirnya memiliki pengukuran yang akurat terhadap biaya-biaya maupun valuasi perusahaan. Selain untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap kinerja bisnis, data dan informasi keuangan juga diperlukan untuk memenuhi kewajiban regulasi dan standar akuntansi yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dibawah pengawasan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Informasi akuntansi dan keuangan yang dihasilkan oleh UKM adalah bentuk representasi dan transparansi para pelaku usaha demi

berlangsungnya aktivitas-aktivitas perekonomian yang lebih terpercaya ke depannya (Temitope O Fagbemi, 2016).

Pelaku UKM adalah salah satu tulang punggung perekonomian bagi negara berkembang di masa-masa krisis seperti saat ini (Flayyih, Mohammed, & Talab, 2019). Pemerintah Pusat maupun Daerah tidak memiliki pilihan yang lebih baik selain mendorong para pelaku UKM untuk memberikan usaha terbaik bagi bisnisnya agar mampu bertumbuh dan memutar roda perekonomian sekitar. Salah satu cara yang paling disarankan adalah dengan membuat keputusan-keputusan bisnis berdasarkan data dan informasi yang akurat. Sebelum membuat keputusan, para pengguna laporan keuangan sebenarnya telah melakukan interaksi dengan sistem yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, implementasi sistem pencatatan akuntansi dan keuangan akan cenderung menyesuaikan sistem pada masing-masing perusahaan (Luft, 2009). Dalam hal ini, pelaku UKM sangat perlu menemukan “benang merah” antara informasi akuntansi yang tersedia dengan metode pengambilan keputusan bisnis yang sesuai dengan karakteristik perusahaan. Hal ini juga dilakukan dalam rangka mengembangkan “know-how” dalam bentuk yang realistis sehingga dapat memberikan harmonisasi yang kuat antara pemilik bisnis dengan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Tujuan dari kegiatan ini diperoleh melalui observasi fenomena, analisis situasi, dan identifikasi masalah. Tujuan yang pertama adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt dalam hal pelaporan keuangan berbasis data visual yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan dalam hubungannya dengan kreditor atau investor. Tujuan yang kedua adalah untuk memberikan bantuan pelatihan dan pendampingan kepada UKM sektor jasa di

Kecamatan Seririt dalam hal konsep pelaporan keuangan perusahaan jasa serta pelaksanaan teknis aplikasi pencatatan keuangan yang dapat meningkatkan efisiensi cost bagi perusahaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat sasaran. Manfaat yang pertama adalah pelaku UKM dapat menerapkan *best practice* dalam hal pembukuan dan pencatatan akuntansi khusus sektor jasa. Manfaat selanjutnya adalah pelaku UKM dapat menjadikan data-data akuntansi dan keuangan yang dibuat sebagai *fiduciary duty* kepada pemangku kepentingan seperti kreditor dan investor. Manfaat ketiga adalah pelaku UKM dapat mengembangkan visualisasi data akuntansi ke proses *forecasting* atau memprediksi keberlangsungan usaha selama beberapa tahun ke depan.

METODE

Khalayak sasaran strategis pada kegiatan ini adalah pelaku UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Hingga saat proposal ini dibuat, tidak kurang dari lima UKM sektor jasa telah menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti pelatihan.

Kegiatan yang akan dilaksanakan ini berkaitan dengan: (1) Perhimpunan atau asosiasi pelaku UKM sektor jasa terkait sebagai wadah pengusaha dalam rangka meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan modal dan keuangan; (2) LPPM Undiksha sebagai penilai keberhasilan program pengabdian, dan; (3) Pihak perbankan dan investor strategis sebagai pemangku kepentingan dalam rangka memberikan keyakinan memadai atas kelayakan usaha.

Kerangka pemecahan masalah dari kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan pencatatan keuangan berbasis data visual bagi UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt. Penggunaan aplikasi

akuntansi modern diharapkan dapat mendorong para pelaku UKM sektor jasa untuk menyadari pentingnya pentingnya pembukuan dan pencatatan keuangan yang dilengkapi dengan visualisasi data. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membantu pelaku UKM untuk membuat perencanaan strategis di bidang keuangan dan perpajakan. Perencanaan yang lebih strategis pada bagian keuangan dan perpajakan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan skala bisnis secara berkelanjutan. Dengan kata lain, roda perputaran ekonomi di Kecamatan Seririt akan berjalan dengan baik melalui penambahan lapangan kerja dan tingkat konsumsi dalam rangka mengurangi tingkat kerentanan terhadap krisis di masa depan.

Metode kegiatan pada pengabdian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada pelaku UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt agar dapat memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan berbasis data visual yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia. Pertama, peneliti melakukan tahap persiapan yang meliputi pengembangan materi pelatihan, administrasi surat menyurat, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Kedua, peneliti melaksanakan pelatihan pencatatan keuangan berbasis data visual kepada pelaku UKM di Kecamatan Seririt dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan COVID-19. Ketiga, peneliti melakukan pendampingan meliputi pelatihan lanjutan yang bersifat teknis kepada masing-masing pelaku UKM agar nantinya dapat memanfaatkan aplikasi secara mandiri. Terakhir, peneliti melaksanakan pelaporan dimana pengusul menyusun laporan dan mempublikasikan hasil pengabdian ke media yang ditentukan.

HASIL PELAKSANAAN

Peneliti memulai kegiatan pengabdian dengan berkomunikasi melalui perwakilan pengusaha jasa di Kecamatan Seririt. Salah satu pengusaha mengungkapkan bahwa tidak ada asosiasi

pengusaha jasa yang berbentuk organisasi solid di daerah tersebut. Peneliti melakukan komunikasi dengan Ibu Gita Tresna dan Ibu Gita Mahaswari sebagai pemilik usaha jasa desain arsitektur dan dekorasi pernikahan. Komunikasi ini dilakukan pada Bulan Juni 2022. Komunikasi berjalan cukup lancar dan pengusaha tersebut bersedia untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Selain itu, perwakilan pengusaha tersebut bersedia untuk mengajak beberapa pengusaha jasa lain yang ada di Kecamatan Seririt untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan.

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan Ibu Gita sebagai perwakilan pengusaha jasa. Observasi dan wawancara awal dilakukan untuk mengidentifikasi sifat bisnis dan operasional yang selama ini dijalankan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat pencatatan akuntansi dan penggunaan aplikasi SiApik membutuhkan pendekatan yang relevan terhadap sifat-sifat bisnis pada perusahaan. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan sedikit gambaran terkait peran pencatatan akuntansi dalam membantu bisnis untuk berkembang secara berkelanjutan.

Sukses atau tidaknya penggunaan aplikasi SiApik bagi pengusaha sangat berkaitan dengan kemampuan dalam mengoperasikan Microsoft Excel. Peneliti sangat menyarankan pengusaha jasa untuk dapat mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terjadi pada tahun berjalan menggunakan Microsoft Excel terlebih dahulu sebelum memproses lebih lanjut pada aplikasi SiApik. Pada dasarnya, pencatatan akuntansi di aplikasi SiApik mengikuti logika Komputerisasi 0 dan 1.

Meskipun nantinya pengusaha tidak perlu melakukan aktivitas bahasa pemrograman, penulis berpandangan bahwa pengusaha sebaiknya menganggap aplikasi SiApik sebagai alat bantu dalam pencatatan akuntansi. Dengan

kata lain, konsep akuntansi lah yang menjadi poin perhatian selama proses pelatihan berlangsung. Hal ini akan membantu pengusaha jika di masa depan terjadi permasalahan seperti error dalam aplikasi, sehingga mitigasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat substitusi lainnya.

Pelatihan penggunaan aplikasi SiApik yang dilakukan peneliti tidak menjamin para pengusaha dapat menggunakan aplikasi yang bersangkutan secara menyeluruh. Peneliti juga mengungkapkan ke pengusaha bahwa sewaktu-waktu aplikasi dapat mengalami perubahan dan pembaharuan. Tahapan pelatihan dijelaskan secara detail ke pengusaha, sehingga milestone kegiatan dapat teridentifikasi dengan optimal. Dengan bantuan milestone, pengusaha dapat mengetahui secara mandiri kekurangan dan masalah yang terjadi selama penggunaan aplikasi. Hal ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa penyampaian konsep dan praktik implementasi dapat diterima dengan baik.

Peneliti juga ingin memastikan bahwa penggunaan aplikasi SiApik sesuai dengan ekspektasi para pengusaha jasa. Hal ini dilakukan dengan proses monitoring menggunakan scoring yang dikembangkan oleh peneliti. Tidak hanya memberikan masukan (input), peneliti juga melakukan observasi pada kemampuan teknis pengusaha jasa dalam mengoperasikan aplikasi dan alat-alat penunjangnya. Perpaduan antara penguasaan konsep akuntansi dan aspek teknis komputerisasi diharapkan dapat mendorong konsistensi pengusaha dalam melakukan aktivitas pencatatan akuntansi yang benar. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa konsep dan praktik yang diterima saat pelatihan dapat disebarkan ke sesama pengusaha yang membutuhkan pencatatan akuntansi dalam menunjang bisnisnya.

Pelatihan pencatatan keuangan ini diikuti oleh tujuh peserta pengusaha jasa di Kecamatan Seririt. Beberapa pengusaha ada yang hadir secara langsung dan sebagian lainnya diwakili oleh karyawan yang ditugaskan. Kami memang tidak membatasi jumlah peserta yang boleh mengikuti pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan ini. Namun, terbatasnya ruangan dan masih adanya kebijakan protokol kesehatan COVID-19 membuat kami secara tidak langsung melakukan pembatasan jumlah peserta. Selain itu, kami merasa bahwa peserta pelatihan yang tidak terlalu banyak dapat membantu berjalannya kegiatan pelatihan dan pendampingan yang fokus dan intensif.

Pelatihan dan pendampingan kami lakukan sesuai dengan rancangan metode pelaksanaan kegiatan. Pertama kali, kami melakukan pemaparan terkait pentingnya pencatatan keuangan bagi pengusaha jasa dalam berbagai skala usaha. Kami memberikan pemaparan dalam bentuk yang mudah dipahami dengan disertai contoh-contoh implementasi. Hal ini kami lakukan untuk menyatukan ekspektasi yang dimiliki pengusaha dan akuntan. Dalam observasi, kami menemukan bahwa pencatatan akuntansi memang diperlukan untuk kebutuhan internal dan eksternal. Kami berusaha membimbing para peserta sesuai dengan pertanyaan dan kebutuhan yang disampaikan, meskipun tidak semua bisa kami jawab secara bersamaan.



Gambar 2. Banner Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Secara umum, peserta pelatihan memiliki semangat yang tinggi untuk mendengarkan dan mencoba mengaplikasikan dengan perangkat masing-masing. Sebagian besar peserta belum pernah mendengar aplikasi SiApik sebelumnya, sehingga kami harus menjelaskan kembali alur logis dari aplikasi pencatatan akuntansi ke operasional bisnis yang beragam. Kami melakukan penerjemahan aktivitas transaksi bisnis seperti penjualan dan pembelian bahan baku ke dalam aplikasi SiApik. Integrasi antara operasional bisnis, pencatatan akuntansi & keuangan, dan penggunaan web-based application menjadi semakin penting ketika masing-masing pengusaha menuturkan masalah riil yang ditemukan sehari-hari pada bisnisnya. Pengusaha menyadari bahwa analisa keuangan yang telah dilakukan selama ini belum maksimal karena kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Menurut kami, fenomena ini cukup wajar karena sebagian besar pengusaha UKM masih berpedoman pada pencatatan yang berbasis kas. Selain itu, pencatatan yang dilakukan masih belum konsisten dan tidak ada

prosedur pengendalian internal yang menyertainya. Selanjutnya, pengusaha merasa bahwa pencatatan akuntansi yang dilakukan selama ini terlalu bersifat formal (dalam rangka pemenuhan persyaratan legal & administrasi). Hal ini membuat kinerja keuangan usaha cenderung tidak terlihat (invisible) pada pencatatan keuangan yang selama ini dilakukan.

Selain memberikan pemaparan konsep dan pedoman praktik pencatatan akuntansi berbasis visualisasi data, peneliti juga membuka ruang diskusi yang bersifat interaktif. Peserta pelatihan diperbolehkan untuk langsung bertanya kepada pemberi materi jika ada hal yang ingin ditanyakan. Salah satu peserta pelatihan bertanya dan memberikan tanggapan atas pemaparan awal yang kami berikan sebagai berikut:

“Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas pemaparan yang bapak berikan. Memang kami sangat menyadari bahwa pencatatan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan usaha kami. Salah satu hal yang menjadi perhatian saya sebagai pemilik usaha adalah kewajiban pelaporan pajak pribadi dan badan yang sebenarnya telah kami lakukan. Kami merasa bahwa pencatatan dan pendataan aset menjadi sangat krusial bagi bisnis kami. Apalagi saat ini kami belum melakukan klasifikasi aset antara milik pribadi dengan perusahaan, mengingat status usaha yang belum berbadan hukum. Kami juga setuju bahwa urgensi kami saat ini adalah melakukan identifikasi transaksi dan melakukan pencatatan dengan lebih rapi agar laporan keuangan dapat digunakan secara internal maupun eksternal. Kami membutuhkan saran tambahan terkait bagaimana pelaporan pajak kami ke depannya berdasarkan niat kami yang ingin menerapkan pengendalian internal yang lebih baik pada pencatatan keuangan ini. Terima kasih sebelumnya pak!” (Partisipan 1)

Pendapat dari partisipan ini cukup menunjukkan kondisi yang dihadapi oleh sebagian pengusaha jasa di Kecamatan Seririt. Mereka cukup menyadari bahwa pribadi dan badan usaha adalah subjek pajak. Dengan kata lain, para pengusaha jasa ini memiliki exposure perpajakan sejak mendirikan bisnis dan usahanya. Kami menyarankan masing-masing pengusaha untuk mulai melakukan penyimpanan bukti transaksi dan pembukuan yang lebih rapi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengendalian internal dan mendorong fleksibilitas bisnis dalam jangka panjang. Kami juga memaparkan bahwa pada kenyataannya pencatatan keuangan dapat dibedakan untuk keperluan internal dan eksternal. Kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi transaksi untuk kedua jenis keperluan tersebut adalah langkah awal yang baik dalam mengembangkan pengendalian internal.

Kami juga menyarankan para pemilik usaha dan akuntannya untuk dapat mengintegrasikan aktivitas-aktivitas bisnis dengan transaksi keuangan. Hal ini sangat penting bagi pengusaha di bidang jasa, dimana intensitas terjadinya transaksi tidak terlalu banyak. Sebuah transaksi pada usaha di bidang jasa dapat memiliki nilai yang sangat material, sehingga integrasi terhadap setiap aktivitas bisnis dan pencatatan akuntansi menjadi cukup krusial. Fenomena ini dapat dilihat pada setiap kontrak dengan klien atau pelanggan yang memuat ketentuan-ketentuan bersifat legal maupun administratif. Pengakuan akuntansi bagi pengusaha jasa sangat tergantung pada perjanjian-perjanjian kontrak tersebut.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Dalam Bentuk Pemaparan Materi

Diskusi menjadi semakin hangat dan intensif dengan disampaikannya fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan oleh para peserta pelatihan. Kami sangat menghargai partisipasi aktif ini dan berusaha merespon setiap pertanyaan dan tanggapan yang diberikan partisipan. Satu topik yang ditanyakan oleh partisipan sangat menarik untuk dibahas pada pelatihan ini, yaitu terkait dengan pendataan dan inventarisasi aset. Selama ini, pengusaha mengakui bahwa aset hanya dicatat berdasarkan jenis dan waktu pembeliannya. Pengusaha menganggap bahwa setiap barang dan peralatan yang mereka beli secara tunai atau kredit adalah aset. Hal ini tidak keliru, namun secara akuntansi membutuhkan pengakuan yang lebih spesifik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Salah satu peserta mengungkapkan kondisi yang terjadi pada usahanya sebagai berikut:

“Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan waktu yang diberikan. Paparan yang bapak berikan sangat relevan dengan usaha yang sedang saya jalani saat ini. Saya merasa bahwa aset adalah sesuatu yang memberikan manfaat ekonomi bagi usaha saya, namun saat ini saya relatif sangat sulit untuk mengidentifikasi nilai terkini dari aset tersebut.

Ketidakmampuan saya untuk mengukur dan mencatat ternyata berdampak ketika saya harus melakukan pelaporan SPT Tahunan baik yang pribadi maupun badan. Sebagai seorang pengusaha, tentunya saya ingin mengetahui seberapa efisien cara kerja aset saya yang terhubung dengan laba rugi, seperti yang bapak sampaikan sebelumnya. Oleh karena itu, saya meminta masukan dan mungkin sedikit teknik-teknik pencatatan akuntansi untuk aset yang sesuai dengan standar dan tentunya relevan dengan kondisi bisnis saya. Terima kasih sebelumnya pak atas waktu dan informasi yang diberikan kepada kami.” (Partisipan 2)

Aset tetap adalah barang ekonomis yang sering disalahartikan dan berakibat disalahcatat pada pelaporan keuangan organisasi. Hal ini disebabkan karena jenis dan kondisi aset yang berbeda-beda. Selain itu, kepentingan masing-masing organisasi terhadap jenis aset tersebut kemungkinan juga berbeda. Sebagai contohnya, perusahaan manufaktur dapat mengklasifikasikan sebuah kendaraan roda empat sebagai aset tetap berdasarkan harga perolehan dan umur depresiasinya. Di sisi lain, perusahaan retailer mobil tentunya tidak bisa mengklasifikasikan kendaraan tersebut sebagai aset tetap karena memang barang tersebut tersedia untuk dijual perusahaan. Klasifikasi antar berbagai jenis aset masih menjadi kebingungan bagi sebagian besar pengusaha mikro dan kecil. Khusus untuk pengusaha jasa, pengakuan atas aset tetap juga menjadi sangat krusial. Pengusaha di bidang jasa relatif tidak memiliki struktur biaya yang kompleks, sehingga pengakuan terhadap penurunan nilai aset tetap dapat dilakukan dengan lebih optimal jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur atau retail.

Kami menyarankan para pengusaha jasa untuk dapat memulai proses identifikasi aset-aset yang mereka gunakan untuk operasional usaha selama

ini. Setelah itu, kami menyarankan untuk memberikan inventarisasi terhadap aset tersebut yang juga meliputi kebijakan depresiasinya. Hal ini dilakukan agar pencatatan akuntansi yang akan mulai dilakukan ke depannya dapat berjalan dengan konsisten dan berpedoman pada standar operasional prosedur yang dimiliki perusahaan. Kami juga menekankan pentingnya perusahaan untuk membebaskan biaya depresiasi yang sesuai dengan prosedur perusahaan. Selama ini, tidak dibebankannya depresiasi ke laporan laba rugi membuat pengusaha dan pengguna laporan keuangan lainnya tidak mengetahui kinerja dan efisiensi dari aset tersebut. Depresiasi adalah biaya yang riil terjadi dan pengusaha pada dasarnya telah menimbulkan transaksi kas keluar sejak awal perolehan aset yang bersangkutan. Pengakuan terhadap aset dan biaya depresiasinya adalah salah satu cara bagi pengusaha jasa dalam menerapkan salah satu prinsip akuntansi, yaitu *matching cost and revenue*.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan Dalam Bentuk Diskusi

Diskusi kembali berjalan dengan topik pembahasan menjurus ke pencatatan sederhana untuk transaksi akuntansi perusahaan jasa. Kami melontarkan beberapa asumsi kepada peserta pelatihan, salah satunya yaitu mengasumsikan bahwa intensitas transaksi perusahaan jasa relatif rendah jika dibandingkan dengan perusahaan retail atau manufaktur. Selain itu, kami juga menyampaikan asumsi bahwa volume transaksi yang relatif rendah tidak dapat dihubungkan dengan nilai transaksi yang bersangkutan. Beberapa kasus yang kami temui menunjukkan bahwa perusahaan jasa memiliki nilai transaksi yang relatif tinggi. Fenomena ini secara umum dibenarkan oleh peserta pelatihan. Mereka menganggap bahwa transaksi dengan pihak ketiga seringkali melibatkan sebuah kontrak yang harus disepakati oleh masing-masing pihak. Kontrak ini dapat berupa sebuah perjanjian dengan poin-poin mengikat di dalamnya dan digunakan sebagai alat pengendalian internal pada transaksi. Kami menyarankan para pengusaha ini untuk senantiasa dapat menjaga dokumen kontrak dengan sebaik-baiknya dan diperlakukan sebagai dokumen kertas kerja. Dokumen kontrak dan perjanjian ini sebaiknya juga dapat disimpan menggunakan skema pengurutan (*tagging*) yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Salah satu pengusaha memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Terima kasih pak telah memberikan waktu dan kesempatan kepada saya lagi. Pada kesempatan kali ini saya sangat setuju dengan yang bapak dan tim utarakan terkait dengan kedisiplinan dalam menjaga dokumen-dokumen penting bagi perusahaan. Hal ini terkesan sepele bagi setiap orang, namun kami sendiri seringkali kewalahan ketika masalah terkait dokumentasi

dan administrasi mulai muncul. Terlebih lagi, usaha kami adalah marketing agency yang sering melakukan kontrak dengan brand maupun institusi besar. Kami benar-benar memerlukan pengendalian internal yang “ketat” terhadap kontrak tersebut. Oleh karena kontrak dilakukan dengan brand atau institusi besar, kami seringkali ditagih identitas perpajakan sebagai lawan transaksi untuk PPN. Barangkali bapak bisa memberikan saran kepada kami, dari aspek manakah seharusnya kami memulai proses kepatuhan perpajakan ini. Pada akhirnya, kami tidak ingin melanggar aturan perpajakan sekaligus dapat melakukan pembukuan dengan baik. Sekian pak, terima kasih sekali lagi dan maaf jika pertanyaan saya cenderung bertele-tele.” (Partisipan 3)

Pernyataan dari partisipan ini kembali merujuk pada aspek kepatuhan perpajakan untuk pengusaha di bidang jasa. Sebagian besar pengusaha mikro, kecil, dan menengah memang memiliki exposure yang cukup tinggi pada aspek perpajakan. Kami memberikan penjelasan bahwa otoritas perpajakan saat ini memang mulai memperluas base exposure terhadap objek-objek pajak, namun dengan opportunity cost berupa pengurangan terhadap rate pajak itu sendiri. Terlebih lagi untuk pengusaha jasa yang pada dasarnya memiliki sifat transaksi dengan nilai tambah yang tinggi. Kami juga memberikan saran ke pengusaha untuk melakukan pendataan terhadap klien-klien yang pernah menggunakan jasa yang bersangkutan. Beberapa dari klien mereka merupakan entitas luar negeri, sehingga memiliki pendekatan tersendiri dalam ketentuan perpajakan yang berlaku.

Perusahaan jasa memiliki “pekerjaan rumah” yang cukup kompleks dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain, khususnya terkait dengan realisasi pendapatan. Hal ini disebabkan oleh sifat bisnis perusahaan yang sebagian besar

dijalankan berdasarkan ikatan kontrak dengan pihak ketiga. Pengusaha jasa perlu untuk mengembangkan pengendalian internal yang memadai terkait dengan sistem kontrak tersebut. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan pelatihan (training) yang cukup kepada personel akuntansi terkait dengan poin-poin perikatan. Akuntan pada perusahaan jasa tidak hanya memiliki kewajiban untuk mencatat transaksi keuangan, namun juga diharuskan untuk memahami proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak ketiga. Misalnya, akuntan dituntut untuk memahami bagaimana mengimplementasikan manajemen offering dalam sebuah kontrak. Selain itu, akuntan juga memiliki kewajiban untuk memahami termin yang ada di sebuah kontrak dalam rangka mendapatkan gambaran terkait economic flow yang ada pada perusahaan. Berbagai tuntutan dan kewajiban ini tentunya akan sangat sulit untuk dipenuhi akuntan ketika tidak terdapat prosedur pencatatan akuntansi sebagai salah satu “bahasa” pengendalian internal organisasi. Informasi strategis yang muncul dari pencatatan keuangan memiliki nilai yang tinggi bagi penggunanya, termasuk di dalamnya para investor dan pemberi modal lainnya.



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Dalam Bentuk Diskusi

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi berbasis data visual bagi UKM sektor jasa di Kecamatan Seririt dapat terselenggara dengan baik. Antusias peserta pelatihan terbukti sangat tinggi yang dibuktikan dengan kemauannya untuk mengikuti pelatihan yang serupa di masa depan. Pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi dan keuangan sejatinya memang tidak bisa dilakukan dalam sekali waktu. Dinamika hubungan bisnis dan kompleksitas transaksi membuat pengusaha harus up to date dengan perkembangan standar dan metode pencatatan akuntansi. Hal ini dilakukan untuk senantiasa menjaga relevansi dan konsistensi penggunaan metode yang telah digunakan sebelumnya.

Aplikasi SiApik memang seharusnya tidak digunakan secara tiba-tiba dan mengasumsikan bahwa kondisi masing-masing usaha adalah setara. Kami menemukan dalam observasi dan pelaksanaan pengabdian bahwa pemilik usaha memiliki karakteristik transaksi yang relatif unik jika dibandingkan satu sama lain. Mereka memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk memakai aplikasi SiApik, namun kami sangat menyarankan para pemilik usaha agar memiliki pengendalian internal yang riil terlebih dahulu terhadap transaksi akuntansi dan keuangan. Salah satu contohnya adalah kebijakan pemisahan tugas (*segregation of duties*) dalam satu divisi akuntansi. Ketika kebijakan pengendalian internal sudah terbentuk di usaha

yang dijalankan, maka efektivitas penggunaan aplikasi SiApik akan meningkat seiring dengan pencatatan akuntansi UMKM yang semakin transparan dan akuntabel.

Aplikasi SiApik menawarkan fleksibilitas yang tinggi bagi pengusaha jasa dalam menjalankan kewajibannya sebagai individu maupun entitas usaha. Kami menyarankan agar pengusaha secara perlahan dapat mulai memisahkan antara kepemilikan aset pribadi dengan entitas usahanya. Saran ini tidak lain muncul karena pengakuan para pengusaha itu sendiri, dimana terdapat urgensi kepatuhan pajak, perolehan aset-aset strategis, dan juga transaksi dengan institusi besar. Berbagai fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan pengusaha untuk bertransformasi telah dimulai. Pencatatan akuntansi dan keuangan yang dapat diandalkan akan menjadi salah satu kunci bagaimana proses transformasi ini berjalan dalam jangka panjang.

Pelatihan dan pendampingan pencatatan akuntansi berbasis data visual sebaiknya dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Kami sebagai peneliti secara umum tidak menemukan bahwa para pengusaha sektor jasa di Kecamatan Seririt kekurangan literasi keuangan dan ilmu-ilmu terkait. Sebaliknya, kami mendukung proses pembelajaran multi arah ketika melakukan pelatihan dan pendampingan. Kami berusaha memposisikan diri sebagai pihak yang juga ingin menggali informasi terkait masalah-masalah riil yang terjadi di lingkungan bisnis sektor jasa. Oleh karena itu, kami menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan refleksi terlebih dahulu sebelum memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Dalam menjalankan pelatihan dan pendampingan, kami sangat mengedepankan teknik mendengarkan (*listening*) yang selama ini selalu mendapatkan perhatian yang kurang di kalangan peneliti.

Pencatatan akuntansi dan keuangan berbasis data visual sebenarnya bukan merupakan rocket science. Pengusaha yang tidak berlatar belakang akuntansi pun sebenarnya dapat memahami setiap prosesnya selama dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kami menyarankan peneliti selanjutnya untuk senantiasa menekankan bahwa akuntansi adalah “bahasa” dalam berbisnis. Dalam hal ini, bahasa tersebut sejatinya tidak bisa dipelajari hanya dengan menggunakan pendekatan kognitif. Penelitian dan pengabdian serupa di masa depan dapat mempertimbangkan tingkat akurasi output pencatatan akuntansi dan keuangan berbasis aplikasi SiApik terhadap kinerja riil perusahaan. Dengan kata lain, peneliti di masa depan dapat melakukan observasi yang lebih dalam dan spesifik pada perusahaan jasa yang dipilih sebagai sample. Observasi ini meliputi identifikasi realisasi kinerja dan posisi cashflow berdasarkan analisis kontrak dengan klien masing-masing perusahaan. Terlepas dari hal ini, peneliti di masa depan sebaiknya tetap mempertimbangkan penggunaan berkesinambungan antara aplikasi SiApik dengan Microsoft Excel sebagai alat yang paling bisa diandalkan di profesi akuntansi dan keuangan. Kolaborasi antar tools, kebijakan, dan kerangka kerja diharapkan dapat membantu perusahaan jasa untuk semakin akurat dalam mengukur kinerjanya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Alfartoosi, M. (2021). A Conceptual Model of E- accounting: Mediating effect of Internal Control System on the Relationship Between E-accounting and the Performance in the Small and Medium Enterprises. *International Journal of Economics and Management Systems*, 6, 228-252.
- Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng. (2021). *Kecamatan Seririt*. Buleleng: Balitbang Kabupaten Buleleng.
- Benzing, C., Manh Chu, H., & Callanan, G. (2005). A REGIONAL COMPARISON OF THE MOTIVATION AND PROBLEMS OF VIETNAMESE ENTREPRENEURS. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 10, No. 01, 3-27.
- Chu, H. K. (2011). Chinese entrepreneurs: Motivations, success factors, problems, and business-related stress. *Journal of Chinese Entrepreneurship*, Vol. 3, No. 2, 84-111.
- Flayyih, H. H., Mohammed, Y. N., & Talab, H. R. (2019). The role of accounting information in reducing the funding constraints of small and medium enterprises in Iraq. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure*, 8 (4), 1-10.
- Hall, J. (2008). *Accounting Information Systems*. South-Western Cengage Learning.
- Luft, J. (2009). Nonfinancial information & accounting: A reconsideration of benefits and challenges. *Accounting Horizons*, 23 (3), 307-325.
- MUSAH, A. (2017). Benefits and Challenges of Bookkeeping and Accounting Practices of SMEs and Its Effect on Growth and Performance in Ghana. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 24 (2), 16-36.
- Musah, A., Gakpetor, E. D., & Pomaa, P. (2018). Financial Management Practices, Firm Growth and Profitability of Small and Medium

Scale Enterprises (SMEs). *Information Management and Business Review*, 10(3), 25-37.

- Mutandwa, E., Taremwa, N. K., & Tubanambazi, T. (2015). DETERMINANTS OF BUSINESS PERFORMANCE OF SMALL AND MEDIUM SIZE ENTERPRISES IN RWANDA. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 20, No. 01.
- Saymeh, A. A., & Sabha, S. A. (2014). Assessment of Small Enterprise Financing, Case of Jordan. *Global Journal of Management and Business Research: (C) Vol. XIV, Issue II*, 7 -17.
- Shinnar, R. S., Giacomini, O., & Janssen, F. (2012). Entrepreneurial Perceptions and Intentions: The Role of Gender and Culture. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 36(3), 465-493.
- Siow Song Teng, H. S. (2011). A success versus failure prediction model for small businesses in Singapore. *American Journal of Business*, Vol. 26 No. 1, 50-64.
- Temitope O Fagbemi, J. A. (2016). An Evaluation Of Accounting Information System And Performance Of Small Scale Enterprises In Kwara State, Nigeria. *The Africa Management Review*, Vol.6, No.1.